

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Slametan merupakan tradisi yang telah diwariskan dan masih dilestarikan hingga saat ini. *Slametan* dianggap sebagai ritual yang melibatkan serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh kelompok atau komunitas keagamaan untuk tujuan simbolis. Kegiatan-kegiatan dalam *slametandulunya* bersifat mistis yang berfungsi sebagai simbol perlawanan terhadap gangguan roh gaib.² Dalam pelaksanaannya, *slametan* memiliki fungsi tergantung pada keyakinan komunitas yang melakukannya. Beberapa fungsi yang diyakini terkait dengan pelaksanaan *slametan* meliputi harapan akan kesuksesan, ungkapan rasa syukur, keselamatan, dan kelancaran yang dialami sepanjang hidup seseorang.³

Slametan berasal dari istilah Arab *salamah* yang berarti aman atau selamat. *Slametan* dapat diartikan sebagai keadaan yang terbebas dari kejadian-kejadian yang tidak diinginkan. Praktik *slametan* biasanya melibatkan berbagai lapisan masyarakat yang menciptakan keharmonisan dan persatuan sosial yang terlihat jelas dalam suasana kebersamaan di masyarakat. Dalam bukunya *The Religion of Java*, Clifford Geertz

²R.P Suyono, *Dunia Mistik Orang Jawa: Roh, Ritual, Benda Magis*, ed. Ramelan, Pertama (Yogyakarta: LKiS, 2007).

³Fatkur Rohman Nur Awal, "Slametan: Perkembangannya Dalam Masyarakat Islam Jawa Di Era Milenial," *Ikadbudi* 7 (2018): 11.

menggambarkan *slametan* sebagai ritual yang paling sering dilakukan dalam budaya Jawa.⁴

Tradisi *slametan* telah ada sejak zaman dahulu dimana tradisi ini dipengaruhi oleh paham animisme dan agama Hindu. Dengan masuknya Islam ke Pulau Jawa, *slametan* mengalami proses akulturasi. Akulturasi adalah proses dimana dua budaya bertemu dan saling berinteraksi. Dalam hal ini, *slametan* tidak dihilangkan melainkan semakin memperkaya makna dan fungsinya. Proses akulturasi dapat dilihat sebagai *culture contract* yang melibatkan hubungan timbal balik antara dua atau lebih kelompok dalam berbagai aspek budaya.⁵ Hal ini tidak hanya melibatkan dua atau lebih budaya, tetapi juga bagaimana masyarakat bernegosiasi dan beradaptasi dengan nilai-nilai budaya. Ketika agama dan budaya bersatu, yang terjadi bukanlah penolakan melainkan adaptasi nilai-nilai menjadi suatu kesatuan yang lebih kompleks dan harmonis.

Pada awalnya *slametan* merupakan upacara ritual yang berkaitan dengan pemujaan arwah leluhur. Arwah leluhur dikenal sebagai Hyang atau Dahyang yang dipercaya dapat memberikan pertolongan dan perlindungan.⁶ Akan tetapi, arwah-arwah ini juga dapat membahayakan dan mengganggu manusia. Maka dari itu, mereka harus selalu dipuja dengan memohon perlindungan dari arwah dan benda-benda yang diyakini dapat menjaga dan menjamin keselamatan dalam hidup. Persembahan

⁴Clifford Geertz, *Agama Jawa; Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*, ed. Moh Zaki, trans. Aswab Mahasin and Bur Rasuanto, Kedua (Depok: Komunitas Bambu, 2014), 3.

⁵Widiana Nurhuda, "Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal Dalam Tradisi 'Nyumpet' Di Desa Sekuro Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara," *Jurnal Ilmu Dakwah* 35, no. 2 (2017): 286–306.

⁶Awalin, "Slametan: Perkembangannya Dalam Masyarakat Islam Jawa Di Era Milenial."

sesaji atau benda-benda yang ada selama *slametan* berfungsi sebagai wacana simbol untuk mencegah roh atau makhluk goib mengganggu manusia.

Dalam pelaksanaan *slametan*, terdapat berbagai kegiatan yang biasanya dilakukan oleh masyarakat seperti untuk kelahiran, sunat, kematian, pernikahan, bersih desa, perayaan hari besar keagamaan Islam, peresmian rumah baru, kesembuhan serta saat panen tiba. *Slametan* diselenggarakan dengan harapan agar kehidupan manusia terbebas dari gangguan, sebagaimana tertuang dalam filosofi Jawa *memayu hayuning bawana*, yang berarti terbebas dari ketakutan, kemiskinan, kelaparan, kekurangan, serta terciptanya kedamaian.⁷ *Slametan* bukan sekadar ritual sosial, tetapi juga menjadi sarana untuk menjaga keseimbangan dan kesejahteraan hidup secara holistik.

Slametan dilakukan di berbagai daerah, akan tetapi setiap daerah memiliki karakteristiknya masing-masing. *Slametan* yang ada di Gunung Budheg memiliki karakteristik yang membedakan dengan *slametan* di daerah lain. Dimana *slametan* malam Jumat *Legi* yang diadakan di Gunung Budheg merupakan *slametan* yang secara rutin diselenggarakan setiap malam Jumat *Legi* atau satu bulan sekali menurut kalender Jawa. Menurut penjelasan juru kunci, Gunung Budheg merupakan salah satu dari

⁷Sita Nuraseh, "Selamatan Bersih Desa Sebagai Wujud Ucapan Syukur Dalam Kontradiksi Budaya Jawa: Jaman Dahulu Dan Sekarang," *Sabdasastra : Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa* 7, no. 1 (2023): 146–57, <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/sabpbj.v7i1.55261>.

sedikit gunung yang masih mempertahankan rutinan ini.⁸ Sedangkan di gunung-gunung lain acara serupa hanya dilakukan selama bulan Suro.

Mengingat belum adanya jaringan maupun kedekatan dengan masyarakat setempat. Penulis membangun kepercayaan secara bertahap dengan mendatangi lokasi penelitian beberapa kali sebelum pengambilan data resmi. Selain itu penulis melakukan pendekatan personal kepada juru kunci Gunung Budheg guna memperkenalkan diri, menjelaskan tujuan penelitian serta mendapatkan izin dan akses terhadap pelaksanaan *slametan* malam Jumat *Legi*. Sehingga memungkinkan penulis untuk mengamati dan mengikuti rangkaian *slametan* tanpa mengganggu kesakralan.

Bagi komunitas Gunung Budheg, mereka percaya bahwa *slametan* malam Jumat *Legi* merupakan dawuh dari eyang penunggu Gunung Budheg. Dawuh ini diterima oleh juru kunci melalui mimpi seperti didatangi oleh sosok seperti manusia untuk rutin melaksanakan *slametan*.. Keberadaan dawuh ini dimaknai sebagai sesuatu yang harus dipatuhi demi menjaga keselarasan antara manusia dengan kekuatan gaib yang diyakini menghuni Gunung Budheg.

Malam Jumat *Legi* bagi komunitas Gunung Budheg diyakini sebagai waktu untuk beribadah kepada Tuhan dan waktu yang baik untuk mendoakan leluhur atau kerabat, serta bersedekah dengan tujuan mendapatkan berkah dan menghindari bencana. Meski demikian, dalam

⁸Juru kunci Gunung Budheg (Bapak Agus Utomo)

pelaksanaan *slametan* malam Jumat *Legi* tetap harus selaras dengan kaidah Islam sesuai dengan mayoritas masyarakat sekitar sebagai penganut Agama Islam. Menurut penjelasan juru kunci, meskipun Gunung Budheg dianggap sebagai tempat sakral dengan nilai spiritual tinggi, masyarakat diharapkan untuk menjaga kesucian Gunung Budheg tanpa melanggar norma-norma Islam seperti menggunakannya sebagai ruang ilmu hitam atau kegiatan lain yang dipandang negatif.

Berdasarkan pada observasi awal serta wawancara singkat dengan juru kunci, dalam pelaksanaan *slametan* tidak hanya sebatas pada masyarakat yang beragama Islam saja. Peserta yang terlibat sebagian berasal dari penganut kepercayaan kejawen, Hindu-Buddha yang turut hadir untuk menghormati kesakralan tempat maupun turut memohon keselamatan. Para peserta tersebut akan turut mengikuti *slametan* dengan menyesuaikan bacaan sesuai dengan kepercayaannya masing-masing.

Selama pelaksanaan *slametan*, juru kunci memiliki peran sebagai penjaga nilai-nilai budaya serta pengetahuan tradisional yang merupakan bagian integral dari tradisi *slametan* malam Jumat *Legi*. Keberadaan juru kunci tidak hanya sebagai simbol penghormatan, beliau merupakan sosok penting untuk memastikan bahwa setiap tahapan *slametan* dilakukan sesuai dengan pakem. Selain itu, juru kunci berperan sekaligus sebagai penghubung antara tradisi lama dengan tantangan yang dihadapi zaman modern. Melalui arahan dari juru kunci, nilai-nilai yang terkandung dalam

slametan malam Jumat *Legi* tetap terpelihara dan dapat diwariskan kepada generasi mendatang.

Praktik *slametan* melibatkan beragama elemen simbolik yang menarik untuk dikaji lebih mendalam. Salah satu elemen simbolik yang diteliti oleh Ulma Gayuh Sahru Rizki mengenai analisis simbolik tradisi sajen pisang dalam membangun rumah baru. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa sesaji yang digunakan diartikan sebagai wujud permohonan, ungkapan syukur dan penghormatan kepada entitas spiritual tertentu.⁹ Pemaknaan simbol dalam bentuk sesaji tersebut menciptakan sistem komunikasi antara pelaku dengan sesama manusia serta entitas spiritual yang diyakini hadir dalam prosesi ritual.

Interaksionisme simbolik pada tradisi *slametan* malam Jumat *Legi* menunjukkan kompleksitas makna yang terbentuk oleh masyarakat pelaku *slametan*. Pemaknaan dalam *slametan* biasanya di pahami dalam bentuk simbol-simbol yang telah mereka sepakati dari awal. Geertz dalam karya klasiknya mengenai Agama Jawa menjelaskan bahwa sistem simbol dalam tradisi Jawa diungkapkan dalam bentuk *model of* (model dari) dan *model for* (model untuk). Pengertian tersebut menjelaskan bahwa simbol bukan sekadar representasi akan realitas tetapi juga untuk membentuk dan memperkuat identitas.¹⁰

⁹Ulma Gayuh and Sahru Rizki, “Analisis Simbolik Tradisi Sesajen Pisang Dalam Pembangunan Rumah Baru Di Desa Karangmangu Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap” (Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifudin Zuhri, 2025).

¹⁰Clifford Geertz, *KEBUDAYAAN DAN AGAMA*, trans. Francisco Budi Hardiman, 8th ed. (Yogyakarta: KANISIUS, 1974), 8–10.

Simbol-simbol yang muncul dan digunakan dalam *slametan* malam Jumat *Legi* bukan merupakan makna yang melekat. Pemaknaan yang muncul berasal dari proses produksi, negosiasi, dan juga ditransformasikan melalui interaksi yang terjadi diantara anggota komunitas secara terus menerus. Elemen-elemen yang ada dalam *slametan* dimaknai secara kolektif melalui tradisi, pengalaman dan negosiasi sosial-religius yang lebih luas.¹¹ Dalam pelaksanaan *slametan*, terdapat banyak elemen yang digunakan seperti *uborampe*, doa, lokasi, serta waktu sebagai syarat melaksanakan acara. Berbagai elemen tersebut memiliki makna dan simbol yang mendalam.

Penelitian mengenai hubungan antara agama dan budaya memang telah dilakukan oleh banyak pihak. Hal ini terkait dengan simbol-simbol yang dimaknai dan dianggap sebagai pedoman oleh sebagian kalangan masyarakat. Proses pemaknaan simbol-simbol terjadi karena adanya kepercayaan yang muncul dari keyakinan masyarakat mengenai agama mereka. Kepercayaan masyarakat akan berbagai simbol dalam suatu tradisi merupakan bagian dari interaksi manusia dengan lingkungan yang mereka tinggali.

Keunikan dalam pelaksanaan *slametan* malam Jumat *Legi*, serta minimnya penelitian yang secara khusus membahas tradisi ini dari perspektif simbolik, peneliti tertarik untuk membahas lebih lanjut mengenai makna dari simbol-simbol yang ada selama *slametan* malam

¹¹Ahmad Firdaus Aryansyah, “Interaksionisme Simbolik Dalam Tradisi ‘KEN-DUREN’ Wonosalam (Studi Di Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang)” (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2025).

Jumat *legi* di Gunung Budheg serta dampak yang muncul dan dirasakan oleh para peserta. Maka dari itu, peneliti memilih judul penelitian “Interaksionisme Simbolik Dalam Tradisi *Slametan* Malam Jumat *Legi* di Gunung Budheg Tulungagung.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan paparan dari konteks penelitian di atas, peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimana makna interaksionisme simbolik pada tradisi *slametan* malam Jumat *Legi* di Gunung Budheg Tulungagung?
2. Bagaimana dampak tradisi *slametan* malam Jumat *Legi* terhadap kehidupan masyarakat di sekitar Gunung Budheg?

C. Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah tersebut, peneliti memiliki tujuan penelitian antara lain:

1. Untuk mengetahui makna interaksionisme simbolik pada tradisi *slametan* malam Jumat *Legi* di Gunung Budheg Tulungagung.
2. Untuk mengetahui dampak dari tradisi *slametan* malam Jumat *Legi* terhadap kehidupan masyarakat di sekitar Gunung Budheg.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan berkontribusi pada pengembangan teori interaksionisme simbolik dalam ranah agama dan

budaya lokal. Penelitian ini juga memperkaya pemahaman mengenai simbolisme pada tradisi lokal serta cara simbol-simbol tersebut membentuk relasi sosial dan keagamaan di masyarakat.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang tertarik pada analisis interaksionisme simbolik dalam hal tradisi keagamaan dan tradisi lokal lainnya. Selain itu, penelitian ini juga berusaha menyediakan data empiris yang bermanfaat untuk penelitian lebih lanjut mengenai hubungan antara agama, simbolisme dan tradisi lokal dalam masyarakat.

E. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini, sistematika pembahasan diuraikan untuk memberikan gambaran yang jelas dan komprehensif mengenai analisis interaksionisme simbolik dalam tradisi *Slametan Jumat Legi* di Gunung Budheg Tulungagung. Hal ini dimaksudkan agar pembaca dapat memahami pokok bahasan secara bertahap. Penelitian ini disusun secara sistematis ke dalam enam bab pembahasan sebagai berikut:

Bab I : Menyajikan gambaran umum penelitian yang mencakup latar belakang masalah sebagai konteks awal penelitian mengenai interaksionisme simbolik dalam tradisi *slametan* malam *Jumat Legi*. Selain itu, bab ini juga memuat rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian baik secara teoritis maupun praktis,

penegasan istilah-istilah kunci yang digunakan, serta sistematika pembahasan sebagai panduan alur penulisan secara keseluruhan.

Bab II : Pada bab ini menguraikan kerangka teoritik yang menjadi landasan dalam memahami fokus penelitian. Kerangka ini mencakup beberapa teori utama diantaranya konsep *slametan* Jumat *Legi* dan teori interaksionisme simbolik, serta dilengkapi dengan tinjauan pustaka sebagai bahan rujukan dari penelitian terdahulu yang relevan.

Bab III : Pada bab ini menjelaskan metodologi penelitian yang digunakan seperti, rancangan penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data serta pengecekan keabsahan data.

Bab IV : Pada bab ini menyajikan paparan data hasil penelitian, yang terdiri dari gambaran umum lokasi serta temuan-temuan data yang diperoleh peneliti secara langsung di lapangan.

Bab V : Pada bab ini memuat pembahasan mengenai analisis data yang telah ditemukan di lapangan dikaji berdasarkan kerangka teori yang telah dijelaskan sebelumnya.

Bab VI : Pada bab ini merupakan bagian penutup yang berisi kesimpulan dari keseluruhan hasil penelitian serta saran yang ditujukan bagi penelitian selanjutnya maupun pihak-pihak yang berkepentingan.